



Tersedia online

AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies

Halaman jurnal di <http://jurnal.bapeltanjambi.id/index.php/agrihumanis>



Motivasi Petani Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional Di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten

Farmer Motivation Using New Variety Of Rice The Research Result Of The National Nuclear Power Agency (BATAN) In Karangdowo Distric, Klaten Regency

Refiana Wanda Sari*, Sugihardjo, Suminah

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

*email: refnawanda@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:
Dikirim 19 Mei 2021
Diterima 18 Oktober 2021
Terbit 22 Oktober 2021

Kata kunci:
Padi BATAN
Motivasi petani
Rank spearman

Keywords:
BATAN rice
Farmer motivation
Rank spearman

ABSTRAK

Padi merupakan bahan makanan pokok hampir seluruh dunia. Varietas padi beragam, salah satunya padi varietas BATAN (Badan Tenaga Nuklir Nasional), yang dihasilkan dari penyinaran menggunakan teknologi nuklir. Daerah yang membudidayakan padi BATAN yaitu Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor internal dan faktor eksternal pembentuk motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN), menganalisis tingkat motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN), menganalisis hubungan antara faktor internal eksternal dengan motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN). Metode dasar penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik survei. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive di Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten. Pengambilan sampel menggunakan teknik propotional random sampling dan responden di ambil sebanyak 82 petani. Analisis data menggunakan uji korelasi rank sperman (rs) yang dioperasikan pada SPSS Statistics 17.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Faktor internal dan faktor eksternal pembentuk motivasi yaitu umur, pendidikan non formal, pengalaman usahatani, luas lahan, besar tanggungan keluarga. Faktor eksternal pembentuk motivasi yaitu peran kelompok tani, ketersediaan sarana dan prasarana, intensitas penyuluh dan peluang pasar (2) Motivasi akan keberadaan dalam menggunakan padi varietas Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) berada pada kategori tinggi (3) Terdapat hubungan yang signifikan yaitu faktor umur, pengalaman usahatani, ketersediaan sarana dan prasarana dan intensitas penyuluh berhubungan dengan motivasi petani. Faktor pendidikan non formal, luas lahan, besar tanggungan keluarga, peran kelompok tani dan peluang pasar tidak berhubungan signifikan dengan motivasi petani.

ABSTRACT

Rice is a staple food for almost all of the world. There are various varieties of rice, one of which is the BATAN (National Nuclear Energy Agency) variety, which is produced from irradiation using nuclear technology. The area that cultivates BATAN rice is Karangdowo District, Klaten Regency. This study aims to examine the internal factors and external factors that shape the motivation of farmers to use new varieties of rice research results from the National Nuclear Energy Agency (BATAN), to analyze the level of motivation of farmers to use new varieties of rice as research results from the National Nuclear Energy Agency (BATAN), to analyze the relationship between internal external factors with the motivation of farmers in using new varieties of rice research results of the National Nuclear Energy Agency (BATAN). The basic research method used is quantitative with survey techniques. The research location was chosen purposively in Karangdowo District, Klaten Regency. Sampling using proportional random sampling technique and respondents were taken as many as 82 farmers. Data analysis used sperm rank correlation test (rs) which was operated on SPSS Statistics 17.0. The results showed

Kutipan format APA:
Sari, R. W., Sugihardjo, & Suminah. (2021). Motivasi Petani Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) Di Kecamatan Karangdowo, Kabupaten Klaten. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(2), 121-132

that: (1) Internal factors and external factors forming motivation, namely age, non-formal education, farming experience, land area, family size. External factors forming motivation are the role of farmer groups, availability of facilities and infrastructure, intensity of extension workers and market opportunities (2) The motivation for the existence of using rice varieties National Nuclear Energy Agency (BATAN) is in the high category (3) There is a significant relationship, namely the age factor, farming experience, availability of facilities and infrastructure and intensity of extension workers related to the motivation of farmers. Non-formal education factors, land area, family size, role of farmer groups and market opportunities are not significantly related to farmer motivation.

1. PENDAHULUAN

Swasembada pangan merupakan program pemerintah dilaksanakan untuk mencapai kedaulatan dan ketahanan pangan, yang berorientasi pada kesejahteraan petani menuju masyarakat adil dan makmur sesuai dengan amanat UUD 1945. Usaha di sektor pertanian memiliki risiko yang tinggi karena berbasis pada sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kondisi tersebut memerlukan adopsi teknologi dengan tingkat keterampilan, perilaku, dan sikap yang terbuka terhadap inovasi. Risiko kegiatan usahatani dibedakan menjadi risiko harga, risiko produksi, risiko aset, risiko kelembagaan, risiko keuangan dan risiko sumber daya manusia. Berbagai risiko dihadapkan pada petani, yang harus ditanggung secara individual. Menurut Sulaiman (2017) risiko tersebut dapat dikendalikan dengan program percepatan pelaksanaan peningkatan produksi dan swasembada pangan. Daerah yang menyatakan siap melakukan pengembangan pangan dalam skala luas, akan diberikan intensif bantuan kongkret berupa alat dan mesin pertanian, benih unggul, pupuk dan lainnya dari pemerintah. Bantuan intensif tersebut mendorong berbagai daerah untuk melakukan percepatan pelaksanaan program peningkatan produksi pangan

Risiko usaha pertanian dapat diminimalisir dengan memperhatikan faktor yang mendukung keberhasilan swasembada. Faktor yang berperan penting dalam keberhasilan swasembada salah satunya yaitu ketersediaan benih berkualitas, jumlah serta ketepatan waktu. Sangat diperlukannya arah dan kebijakan program pembenihan, guna meningkatkan hasil produksi, produktivitas dan mutu hasil panen, terutama pada komoditas pangan seperti jagung, padi dan kedelai. Target swasembada pangan oleh pemerintah direncanakan pada tahun 2018 sebagai tahun perbenihan, dengan mengalokasikan anggaran bantuan benih unggul seluas 7 juta hektar hingga tahun 2019, termasuk perkebunan dan hortikultura. Kebijakan pemerintah untuk memberikan bantuan benih atau bibit unggul dimasa depan akan terus dilanjutkan dengan menggandeng basis inovasi teknologi perbenihan yang ada di Indonesia (Sulaiman, 2017).

Petani dapat menanam komoditas pangan tepat waktu dengan benih yang berkualitas, unggul dan bermutu yang menjamin tingginya produksi pertanian, untuk mendukung dan menjamin kualitas benih unggul, pemerintah mengeluarkan kebijakan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 356/HK.130/C/05/2015 tentang Pedoman Teknis Pembinaan dan Pengawasan Peredaran Benih Bina Tanaman Pangan (Sulaiman, 2017). Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan produksi pembenih memerlukan peran inovasi teknologi yang memadai. Berbagai inovasi baru ditujukan untuk menghasilkan benih berkualitas dan bersertifikasi, menurut Badan Litbang Kementerian Pertanian (2015) produksi padi nasional mengalami peningkatan dan lebih banyak disumbangkan sebesar 56,2% karena adanya inovasi teknologi. Inovasi tersebut adalah varietas benih berkualitas dan benih bersertifikat, merupakan salah satu komponen dalam panca usahatani. Badan yang menciptakan inovasi guna mendukung salah satu komponen dalam panca usahatani pembenihan Indonesia adalah Badan Tenaga Nuklir Nasional atau BATAN. Tahun 2015-2019 yang menekankan pada keunggulan iptek nuklir dalam rangka mempercepat kesejahteraan bangsa, dalam rangka menuju kemandirian bangsa, prioritas kegiatan penelitian iptek nuklir diarahkan pada material maju yang berorientasi SDA lokal, dan litbang pemantauan lingkungan. Salah satu inovasi oleh Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) adalah mengembangkan teknologi nuklir untuk menghasilkan benih padi yang unggul, dapat dikonsumsi masyarakat dengan baik dan meningkatkan produksi padi.

Permasalahan dalam meningkatkan produksi padi adalah faktor pendorong atau motivasi petani dalam menggunakan benih padi dari Badan Tenaga Nuklir Nasional, menyebabkan petani tidak mau mencoba hal baru yang dianggapnya belum terbukti. Tidak semua petani menerima secara langsung,

ada beberapa kendala yang dihadapi yaitu padi varietas dari BATAN, hal tersebut dikarenakan BATAN bergerak pada bidang nuklir menyebabkan seseorang memiliki pemikiran terkait bahaya mengkonsumsi padi dengan teknologi nuklir, dengan pemikiran padi tersebut akan tercemar bahan berbahaya dari nuklir. Pada kenyataannya beberapa petani secara perlahan ada yang menggunakan padi dari BATAN. Pemikiran awam petani terhadap padi baru yang dikeluarkan BATAN awalnya berbeda-beda. BATAN berada di Kabupaten Klaten, dimana Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten yang menjadi penyangga pangan di wilayah Jawa Tengah. Kabupaten Klaten merupakan salah satu daerah yang menerima ATP BATAN. Beberapa daerah di Kabupaten Klaten menggunakan padi varietas baru hasil riset BATAN, salah satunya kelompok tani di Kecamatan Karangdowo yang menerapkan varietas padi baru dikeluarkan BATAN. Awal dikeluarkannya varietas padi nuklir tidak semua kelompok tani tidak menerapkannya hanya beberapa. Periode selanjutnya beberapa kelompok tani mulai menggunakan padi varietas baru yang dikeluarkan oleh Badan Tenaga Nuklir Nasional, oleh karena itu untuk menambah ilmu dan untuk mengetahui faktor pembentuk motivasi petani, tingkat motivasi petani dan hubungan antara faktor pembentuk motivasi dengan motivasi petani di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten, maka peneliti ingin meneliti “Motivasi Petani dalam Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten”.

2. METODE

2.1. Pengumpulan dan Analisis Data

Populasi adalah suatu kesatuan individu atau subyek pada wilayah dan waktu dengan kualitas tertentu yang akan diamati atau diteliti. Penentuan populasi terhadap suatu penelitian akan memberikan kebenaran terhadap generalisasi dari penelitiannya. Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang menguasai komoditas padi hasil riset badan tenaga nuklir nasional di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten sebanyak 1.560 petani yang tersebar di 24 kelompok tani. Sugiyono (2014) mengatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penulis menggunakan teknik yang didasarkan proportional random sampling. Jumlah anggota sampel ditentukan melalui rumus Taro Yaname, menurut Riduan dan Engkos (2011) bahwa teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari Taro Yaname apabila populasi sudah diketahui. Rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2+1} (1)$$

Keterangan :

n = Jumlah anggota sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = presisi, presisi yang ditetapkan 10% maka

$$n = \frac{N}{N.d^2+1} = \frac{1.560}{1.560(0,1)^2+1} = \frac{1.560}{16,6} = 93,97 \text{ dibulatkan } 94 (2)$$

Menurut Sugiyono (2013) penentuan jumlah sampel secara proporsional dapat dihitung menggunakan

$$Ni = \frac{Nk}{N} \times n (3)$$

Keterangan :

Ni = Jumlah sampel dari masing-masing kelompok

Nk = Jumlah petani setiap kelompok tani

N = Jumlah populasi keseluruhan

n = Jumlah sampel yang ditentukan 94

2.2. Metode Penentuan Lokasi

Lokasi yang dipilih untuk dilakukan penelitian yaitu di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten. Penelitian dilakukan di Kabupaten Klaten dengan pertimbangan Kabupaten Klaten merupakan salah satu wilayah yang memiliki *Agro Techno Park* (ATP), yang bekerjasama dengan Badan Tenaga Nuklir (BATAN), ATP BATAN hanya terdapat di 3 wilayah Indonesia yaitu Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan, Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat dan Kabupaten Klaten. Pemilihan Kabupaten Klaten berdasarkan keunggulan dimana BATAN Klaten sudah mengeluarkan 2 varietas padi bersertifikat, mengembangkan fasilitas dan memiliki calon pengusaha berbasis teknologi, dibandingkan

dengan 2 kabupaten lainnya, Klaten lebih unggul. Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) melakukan pengembangan penelitian di bidang pertanian dengan menciptakan padi varietas baru dengan teknologi nuklir. Padi varietas baru tersebut untuk distribusinya masih terbatas wilayah Klaten, salah satunya kecamatan yang menggunakan padi varietas dari BATAN adalah Kecamatan Karangdowo. Kelompok tani di Kecamatan Karangdowo memiliki partisipasi yang tinggi, serta salah satu desa di Kecamatan Karangdowo yaitu Desa Sentono merupakan daerah pengembangan benih yang nantinya di distribusikan ke daerah lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Faktor-Faktor Pembentuk Motivasi

Soekartawi (2001) indikator dalam melakukan pengembangan usahatani dapat dilihat dari faktor internal yaitu umur, pendidikan non formal, pengalaman, luas lahan, jumlah anggota rumah tangga. Menurut Hambal (2005) terdapat sejumlah kebutuhan yang mendorong petani menggunakan padi varietas baru hasil riset BATAN. Kebutuhan- kebutuhan tersebut menurut Clayton Alderfer yaitu (1) Kebutuhan eksistensi (*existence*) (2) kebutuhan berhubungan (*relatedness*) (3) kebutuhan untuk berkembang (*growth need*). Tiga kebutuhan tersebut dikenal dengan teori ERG: Kebutuhan eksistensi (*existence*), yaitu kebutuhan petani untuk memenuhi kebutuhan mendasar dan memperoleh tambahan pendapatan dari kegiatan usahatani. Kebutuhan berhubungan (*relatedness*), yaitu kebutuhan petani untuk diterima dalam pergaulan di lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Kebutuhan untuk berkembang (*growth need*), yaitu kebutuhan petani untuk mengembangkan usahatani, memperoleh penghargaan dari masyarakat terhadap keberhasilan usahatani.

3.1.1. Umur

Menurut Depnakes (2009) kategori umur meliputi masa remaja akhir yaitu 17 tahun sampai 25 tahun. Masa dewasa berada di usia 26 tahun sampai umur 45 tahun, kemudian masa lansia awal berumur 46 tahun sampai 55 tahun dan masa lansia akhir antara 56 tahun sampai 65 tahun. Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas besar responden dalam penelitian ini berumur 56-65 tahun dengan presentase sebesar 71,95% termasuk pada kategori lansia akhir, petani dengan usia non produktif umumnya memiliki kemampuan fisik, pengetahuan dan wawasan yang rendah, hal tersebut menunjukkan masyarakat dengan usia produktif belum tertarik pada bidang pertanian, dan lebih memilih bekerja di bidang industri dan merantau. Perubahan struktural tenaga kerja bidang pertanian menurut umur yang telah terjadi lebih dua dasawarsa sebelumnya, selama tahun 1983 sampai 2003 komposisi penduduk pekerja sektor pertanian, berdasarkan umur telah mengalami pergeseran yang mengarah pada dominasi petani tua dan menurunnya proporsi petani muda, hal tersebut memberikan dampak kurang menguntungkan pada bidang pertanian. Menurut Malian *et al* (2004) perubahan struktural tenaga kerja pertanian menurut umur telah terjadi lebih dua dasawarsa sebelumnya, selama tahun 1983 sampai 2003 komposisi penduduk pekerja sektor pertanian, berdasarkan umur telah mengalami pergeseran yang mengarah pada dominasi petani tua dan menurunnya proporsi petani muda.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur

No	Umur (Tahun)	Orang	Distribusi (%)
1	17-25	-	-
2	26-45	1	1,21
3	46-55	22	26,19
4	56-65	59	71,95
Jumlah		82	100

3.1.2. Pendidikan Non Formal

Distribusi responden berdasarkan pendidikan non formal dapat dilihat pada **Tabel 2**. Berdasarkan tabel 2 rata-rata responden petani memiliki pendidikan yang rendah sebanyak 42 orang dengan presentase 51,22%. Pendidikan yang rendah mempengaruhi petani dalam menggunakan padi varietas BATAN, karena minimnya pengetahuan petani terkait keunggulan padi tersebut. Ditambah pendidikan non formal petani seperti pelatihan dan penyuluhan kurang, sesuai dengan Dewi (2005) salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani terkait kegiatan usaha taninya yaitu pendidikan non

formal. Petani dengan pendidikan rendah akan merasa kesulitan untuk mengambil keputusan terhadap alokasi sumber daya yang sekitar yang dimilikinya.

Rendahnya pendidikan yang ditempuh petani membuat pola pikir produksi pertanian yang diterapkan belum modern atau sangat sederhana, sehingga produksinya kurang optimal. Hal tersebut sesuai dengan Nisa (2015) rendahnya tingkat pendidikan petani mempengaruhi dalam kehidupan terutama pada permasalahan pada bidang pekerjaan yang ditekuni. Sejak kecil petani terdidik untuk menganut pola bermasyarakat yang cenderung tradisional dan cenderung mengikuti orang tua mereka yang memanfaatkan lahan sekitar untuk bercocok tanam dan sebagai sumber utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3.1.3. Pengalaman Usahatani

Distribusi responden berdasarkan pengalaman usaha tani dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa lama budidaya petani dengan menggunakan padi baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) mayoritas responden kurang dari setahun sebanyak 41 orang dengan presentase 50%. Lamanya budidaya padi BATAN di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten dalam kategori sangat rendah, hal tersebut dikarenakan padi BATAN merupakan padi varietas baru, dan untuk pembenihan belum optimal. Menurut Isyanto (2012) pengalaman usaha tani semakin lama dalam berusaha tani padi dan dengan teknik budidaya yang dilakukan, petani merasa nyaman menyebabkan petani enggan atau tidak berminat untuk mengadopsi inovasi yang dapat meningkatkan produksi padi.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pengalaman usahatani

No	Kategori	Distribusi	
		Orang	%
a.	Lamanya Budidaya padi BATAN		
1	Sangat Rendah	41	50
2	Rendah	10	12,19
3	Tinggi	25	30,49
4	Sangat Tinggi	6	7,32
	Jumlah	82	100,00
b.	Kegagalan Panen padi BATAN		
1.	Sangat Rendah	78	95,12
2.	Rendah	4	4,88
3.	Tinggi	-	-
4.	Sangat Tinggi	-	-
	Jumlah	82	100,00

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat kegagalan panen padi varietas BATAN sangat rendah dengan responden sebanyak 78 orang dan presentase 95,12 %. Petani dalam menggunakan padi BATAN untuk kegagalan panen rendah, namun petani mengalami penurunan hasil panen. Lamanya budidaya padi BATAN. Padi BATAN merupakan padi varietas baru yang belum dikenal secara luas sehingga pengetahuan serta pengalaman petani masih minim, serta padi BATAN masih memiliki kelemahan yaitu karakteristik padi dengan kecocokan musim di Klaten. Sektor pertanian merupakan bidang yang rawan terhadap risiko, hal tersebut sesuai dengan Mustika et al (2019) secara teknis sektor pertanian memiliki risiko ketidakpastian yang cukup tinggi.

3.1.4. Luas Lahan

Menurut Boby dan Isfrizal (2018) luas lahan atau luas areal adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Berdasarkan tabel 4 mayoritas responden memiliki lahan 0,5 hektar dan termasuk dalam kategori luas, sebanyak 49 responden dengan presentase 59,75%. Petani memiliki lahan luas karena hasil akumulasi dari sawah dengan berbagai blok, di Kecamatan Karangdowo dilakukan pembagian dari blok A sampai dengan blok H. Menurut Nisa (2015) peran penting luas lahan mempengaruhi petani terkait motivasi dalam meningkatkan pendapatan seperti menanam komoditas padi, semakin luas lahan maka pendapatan petani meningkat, seluruh luas lahan yang digarap petani terkait status kepemilikan sawah sendiri, sewa maupun sakah disebut luas lahan usahatani. Luas lahan berpengaruh pada produksi. Lahan sempit maka petani akan sulit menerima inovasi karena tidak mau menanggung risiko kerugian.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan luas lahan

No	Kategori	Luas Lahan	Distribusi	
			Orang	%
1	Tidak Luas	<0,2 Ha	2	2,43
2	Kurang Luas	0,2 Ha	24	29,26
3	Luas	0,5 Ha	49	59,75
4	Sangat Luas	>0,5 Ha	7	8,53
Jumlah			82	100,00

3.1.5. Besar Tanggungan Keluarga

Berdasarkan tabel 5 jumlah anggota keluarga responden petani mayoritas memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 2, dengan jumlah 44 orang dengan presentase sebesar 53,65%. Sumbangan pendapatan dari suatu jenis kegiatan terhadap seluruh pendapatan petani tergantung pada produktivitas dari faktor-faktor produksi yang digunakan serta dari jenis kegiatan yang bersangkutan. Pendapatan rumah tangga petani mengalami stabilitas cenderung dipengaruhi keadaan sumber daya manusianya. Berdasarkan Tabel 5 jumlah anak yang masih bersekolah termasuk dalam kategori sangat rendah. Mayoritas responden tidak memiliki tanggungan jumlah anak sekolah, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak untuk biaya pendidikan. Mayoritas responden memiliki umur diatas 56 tahun dimana termasuk kategori lansia akhir yang tidak lagi berusia produktif, sehingga rata-rata memiliki anak yang sudah berusia produktif dan bekerja.

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan besar tanggungan keluarga

No	Kategori	Skor	Distribusi	
			Orang	%
a. Jumlah Anggota Keluarga				
1	Sangat Rendah	0	-	-
2	Rendah	1	38	46,34
3	Tinggi	2	-	-
4	Sangat Tinggi	>2	44	53,65
Jumlah			82	100,00
b. Jumlah Anak Sekolah				
1	Sangat Rendah	0	44	53,66
2	Rendah	1	27	32,93
3	Tinggi	2	10	12,19
4	Sangat Tinggi	>2	1	1,22
Jumlah			82	100,00

3.1.6. Peranan Kelompok Tani

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa informasi yang disampaikan oleh kelompok padi BATAN, dalam sebulan terakhir termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 68 orang dengan presentase 82,92%. Informasi yang diberikan penyuluh kemudian dikordinasikan dengan kelompok tani, yang memiliki *handphone* kemudian disampaikan pada petani. Kelompok tani sebagai wadah bagi petani dalam membantu meningkatkan produksi dan produktivitas petani dalam berusaha tani. Menurut Pratama *et al* (2016) melalui kelompok tani diharapkan dalam setiap kegiatan usahatani yang dilakukan dapat kontribusi dari seluruh anggota kelompok tani bersama. Pembentukan dan pengawasan serta pembinaan kelompok tani dapat dilakukan secara rutin dan diarahkan pada tercapainya perubahan pola pikir petani dalam menerapkan sistem agribisnis.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa pertemuan kelompok tani petani responden termasuk kategori rendah sebanyak 70 orang dengan presentase 85,37%. Pertemuan besar biasanya kelompok tani hanya perwakilan sehingga untuk pertemuan kelompok masuk dalam kategori rendah, namun informasi yang didapat petani disampaikan dari satu orang petani ke petani lainnya. Menurut Syahyuti (2011) rendahnya kapasitas kelembagaan menyebabkan rendahnya peran kelompok tani terhadap berbagai program pengembangan kegiatan usahatani oleh pemerintah. Kelompok tani memiliki struktur organisasi yang mana ketika ada pertemuan hanya diwakilkan oleh pengurus sehingga informasi yang diberikan kurang maksimal atau akurat. Menurut Elizabeth (2017) faktor pendukung upaya pemberdayaan petani meliputi : kekuatan solidaritas antar petani. Peraturan yang dibuat sesuai dengan

struktur dan keadaan petani sehingga dapat ditaati, dihargai, dan dijunjung tinggi oleh petani dengan komunitasnya.

Tabel 6. Distribusi responden berdasarkan peran kelompok tani

No	Kategori	Skor	Distribusi	
			Orang	%
a. Informasi yang diberikan sebulan terakhir				
1	Sangat Rendah	0	2	2,43
2	Rendah	1	7	8,53
3	Tinggi	2	68	82,92
4	Sangat Tinggi	>2	5	6,09
Jumlah			82	100,00
b. Pertemuan Kelompok				
1	Sangat Rendah	0	9	10,98
2	Rendah	1	70	85,37
3	Tinggi	2	3	3,65
4	Sangat Tinggi	>2	-	-
Jumlah			82	100,00

3.1.7. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Karangdowo guna mendukung usaha tani, mayoritas ketersediaan saprodi dari panen sampai pasca panen dengan kondisi baik dengan responden sebanyak 77 orang dengan presentase 93,90%. Mayoritas petani di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten memiliki peralatan yang memadai guna mendukung usaha tani, hal tersebut dikarenakan dari dinas pertanian memberikan bantuan berupa traktor, mesin tleser padi dan mesin kombi. Menurut Marnala et al (2017) ketersediaan saprodi sangat berpengaruh pada keberhasilan usaha tani, karena salah satu syarat pokok usaha tani adalah ketersediaan saprodi. apabila saprodi sulit tersedia maka usahatani tidak akan berjalan lancar.

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan sarana dan prasarana

No	Kategori	Distribusi	
		Orang	%
1	Sangat Rendah	-	-
2	Rendah	2	2,43
3	Tinggi	3	3,65
4	Sangat Tinggi	77	93,90
Jumlah		82	100,00

3.1.8. Intensitas Penyuluh

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa intensitas penyuluh mayoritas dalam satu bulan terakhir penyuluh memberikan penyuluhan terkait padi BATAN 3-4 kali dengan jumlah responden 60 orang dengan presentase 73,17% termasuk kategori tinggi. Menurut Herawati dan Pulungan (2006) semakin tinggi intensitas penyuluhan maka dapat diartikan kesadaran dalam membutuhkan informasi juga sangat tinggi, namun tingginya kedatangan tidak diimbangi dengan tingginya saran dari petani tersebut. Menurut Pratama *et al* (2016) melalui kelompok tani diharapkan dalam setiap proses pelaksanaan melibatkan anggota kelompok dalam berbagai kegiatan bersama. Pembentukan dan pembinaan kelompok tani dilakukan secara berkesinambungan dan diarahkan pada perubahan pola pikir petani dalam menerapkan system agribisnis. Tujuan dari pembentukan kelompok tani untuk mewujudkan petani yang mandiri.

Tabel 8. Distribusi responden berdasarkan peran kelompok tani

No	Kategori	Skor	Distribusi	
			Orang	%
1	Sangat Rendah	<1	-	-
2	Rendah	1-2	5	6,09
3	Tinggi	3-4	60	73,17
4	Sangat Tinggi	<4	17	20,73
Jumlah			82	100,00

3.1.9. Intensitas Penyuluh

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa peluang pasar mayoritas hasil panen padi BATAN untuk pemasaran dalam kategori tinggi sebanyak 58 responden dengan presentase 70,73%. Menurut Kotler dan Gray (2008) pasar merupakan kumpulan dari pembeli actual dan potensial dari suatu produk. Pembeli memiliki kebutuhan maupun keinginan tertentu dapat dipuaskan melalui hubungan pertukaran, seperti petani memberikan hasil panen yang baik. Peluang pasar untuk padi BATAN sama dengan padi varietas lainnya, yang membedakan pada hasil panen. Tidak ada kendala dalam pemasaran, petani menjual padi tidak ada kesulitan, petani menjual padi pada tengkulak, beberapa petani memilih memanen padinya kemudian menyimpannya terlebih dahulu baru dijual jika harga pasaran mulai naik

Tabel 9. Distribusi responden berdasarkan peran kelompok tani

No	Kategori	Distribusi	
		Orang	%
1	Sangat Rendah	5	6,09
2	Rendah	20	24,39
3	Tinggi	58	70,73
4	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		82	100

3.2. Motivasi Petani Menggunakan Padi BATAN

Distribusi responden berdasarkan tingkat motivasi dibagi ke dalam 3 kelompok yaitu motivasi petani menggunakan padi Batan berdasarkan Kebutuhan akan keberadaan, kebutuhan berhubungan, dan kebutuhan untuk berkembang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi responden berdasarkan tingkat motivasi

Motivasi Petani Menggunakan Padi BATAN	Kategori	Skor	Orang	Presentase
Kebutuhan akan Keberadaan	Sangat Rendah	7,00-12,25	0	0,00
	Rendah	12,26-17,51	3	3,66
	Tinggi	17,52-22,77	71	86,58
	Sangat Tinggi	22,78-28,03	8	9,76
Kebutuhan Berhubungan	Sangat Rendah	10,00-17,5	0	0
	Rendah	17,6-25,1	4	4,88
	Tinggi	25,2-32,7	71	86,58
	Sangat Tinggi	32,-40,3	7	8,54
Kebutuhan untuk Berkembang	Sangat Rendah	7,00-12,25	0	0
	Rendah	12,26-17,51	2	2,44
	Tinggi	17,52-22,77	53	64,63
	Sangat Tinggi	22,78-28,03	27	32,93
Jumlah			82	100,00

3.2.1. Kebutuhan Akan Keberadaan

Berdasarkan Tabel 10. mayoritas besar responden termasuk dalam kategori tinggi dalam motivasi akan keberadaan sebanyak 71 orang dengan presentase 86,58%. Motivasi akan keberadaan responden dalam kategori tinggi yang dimaksud dengan menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) petani merasa produktivitas padi tinggi. Padi varietas BATAN lebih menjamin keberhasilan panen jika petani sendiri menanam pada waktu yang tepat sesuai dengan karakteristik dari padi tersebut sesuai dengan musimnya. Padi varietas BATAN tersebut dapat memperbaiki perekonomian petani karena hasil panen tinggi sehingga pendapatan petani juga meningkat. Kebutuhan akan keberadaan adalah pemberian persyaratan mendasar, seperti kebutuhan fisiologis ekonomi sebagai kebutuhan mendasar manusia untuk bertahan hidup.

3.2.2. Kebutuhan Berhubungan

Berdasarkan Tabel 10 diketahui motivasi petani terhadap kebutuhan akan hubungan dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 71 responden dengan presentase 86,58. Padi baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) dapat mempererat hubungan dengan tetangga, karena antar petani

dapat bertukar informasi yang positif guna meningkatkan produktivitas usaha tani, sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Sesuai dengan penelitian Dewi et al (2014) dengan melakukan usaha tani padi dapat membawa pengaruh positif dalam interaksi sosial pada petani, petani dapat meningkatkan hubungan persaudaraan antar petani lainnya, mereka merasa diakui dan menjadi bagian dalam kelompok masyarakat sehingga terciptanya hubungan yang harmonis.

3.2.3. Kebutuhan untuk Berkembang

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui bahwa motivasi petani dalam menggunakan padi varietas BATAN terhadap kebutuhan untuk berkembang dalam kategori tinggi sebanyak 53 orang dengan presentase 64,63%. Petani pada dasarnya memiliki keinginan untuk mengembangkan hasil usaha taninya menjadi lebih baik, serta petani memiliki kemauan untuk meningkatkan hasil produksi dengan menggunakan padi BATAN. Petani memiliki keyakinan atau optimis terhadap perkembangan padi BATAN. Petani merasa puas dengan menggunakan padi BATAN karena hasilnya yang baik. Petani sukses dalam mengembangkan usahatannya yang menggunakan padi BATAN.

3.3. Hubungan antara Faktor-Faktor Pembentuk Motivasi dengan Motivasi petani dalam menggunakan padi Varietas BATAN

Berdasarkan Tabel 11. dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) 0,242* berada pada range 0,00-0,25 berarti bahwa hubungan sangat lemah antara umur terhadap motivasi petani dalam kegiatan usahatani padi varietas BATAN. Nilai *Sig. (2-tailed)* $< \alpha$ yaitu $0,028 < 0,05$. Artinya umur berhubungan signifikan dengan motivasi petani menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) pada tingkat kepercayaan 95%. Bertambahnya umur responden berhubungan dengan motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN). Petani dengan umur non produktif memiliki pengalaman lebih baik daripada petani muda, sehingga petani tua lebih termotivasi.

Tabel 11. Signifikansi Hubungan antara Faktor-Faktor Pembentuk Motivasi dengan Motivasi Petani Menggunakan Padi Varietas Baru Hasil Riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN)

X	Tingkat Motivasi Masyarakat				Sig.
	Kebutuhan Keberadaan (Y_1)	Kebutuhan akan Hubungan (Y_2)	Kebutuhan untuk Berkembang (Y_3)	Motivasi Total (Y_{total})	
	r_s	r_s	r_s	r_s	
X ₁	0,203	0,231*	0,083	0,242*	0,028*
X ₂	0,063	-0,052	0,082	0,052	0,641
X ₃	0,263*	0,170	0,220*	0,261*	0,018*
X ₄	0,062	-0,027	-0,008	0,005	0,965
X ₅	-0,078	-0,064	-0,108	-0,132	0,239
X ₆	0,190	0,046	0,137	0,095	0,394
X ₇	0,298**	0,112	0,158	0,249*	0,024*
X ₈	0,422**	0,107	0,247*	0,286**	0,009*
X ₉	0,258**	0,107	0,011	0,132	0,236

Keterangan: * & ** signifikan

Hubungan antara pendidikan non formal dengan motivasi petani menggunakan padi varietas baru hasil riset BATAN dari Tabel 11. menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_s) 0,052 pada range 0,00-0,25 berarti bahwa hubungan sangat rendah. Nilai *Sig. (2-tailed)* $> \alpha$ pada variabel pendidikan sebesar 0,641 menunjukkan $0,641 > 0,05$. Artinya pendidikan non formal tidak berhubungan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Minimnya pendidikan non formal petani seperti penyuluhan atau pelatihan sehingga tidak berhubungan dengan motivasi, selain itu karena padi BATAN merupakan varietas baru sehingga diperlukannya waktu yang lama bagi penyuluh untuk mengumpulkan informasi yang akurat, sebelum memberikan informasi kepada petani.

Mirza dan Antoni (2015) menyatakan salah satu faktor yang dapat membantu petani sebagai solusi terkait permasalahan yang dihadapi petani untuk kegiatan usahatani yaitu pengalaman usahatani. Hubungan antara pengalaman usaha tani dengan motivasi petani menggunakan padi varietas baru hasil riset BATAN dari Tabel 11. diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r_s) 0,261 berada pada range 0,00-0,25 berarti bahwa hubungan pengalaman usaha tani dengan motivasi petani sangat lemah. Nilai *Sig.*

(2-tailed) pada variabel pengalaman sebesar 0,018 menunjukkan $\text{Sig. (2-tailed)} < \alpha$ atau $0,018 < 0,05$. Artinya pengalaman berhubungan signifikan dengan motivasi petani pada tingkat kepercayaan 95%. Semakin banyak pengalaman petani di Kecamatan Karangdowo, maka motivasi petani tinggi, dengan berbagai pengalaman petani mampu mengembangkan padi varietas BATAN dengan baik. sesuai dengan penelitian

Hubungan luas lahan terhadap motivasi petani menggunakan padi varietas baru hasil riset BATAN dapat dilihat dari Tabel 11. menunjukkan hasil nilai koefisien korelasi atau (r) 0,005 berada pada range 0,00-0,25 berarti bahwa arah hubungan sangat lemah, dengan nilai Sig. (2-tailed) pada variabel pengalaman sebesar 0,965 menunjukkan $\text{Sig. (2-tailed)} > \alpha$ atau $0,965 > 0,05$. Artinya luas lahan tidak berhubungan dengan motivasi petani menggunakan padi varietas baru hasil riset BATAN pada tingkat kepercayaan 95%. Luas tidaknya lahan tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi petani menggunakan padi BATAN, hal tersebut dikarenakan petani memiliki luas lahan yang berbeda-beda tidak pada satu hamparan sehingga tidak ada hubungan dengan motivasi. Lahan pertanian di Kecamatan Karangdowo memiliki blok yang berbeda di setiap wilayah, tergantung pada sumber pengairan beserta letak sawah yang sudah diatur guna mempermudah pendataan. Arimbawa dan Widanata (2017) luas lahan memiliki pengaruh yang positif dengan produktivitas usahatani. Luas lahan yang seimbang dengan kemampuan petani dan teknologi yang mendukung dapat berpengaruh positif dengan produktivitas usahatani, semakin luas lahan dengan kemampuan petani yang memadai beserta teknologi yang mendukung dapat berpengaruh berupa tingginya produktivitas hasil panennya.

Untuk hubungan antara besar tanggungan keluarga dengan motivasi petani menggunakan padi varietas baru hasil riset BATAN dari Tabel 11. menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) -0,132 berarti bahwa arah hubungan sangat lemah dan negatif, artinya semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga semakin rendah motivasi petani. Nilai Sig. (2-tailed) pada variabel jumlah anggota keluarga sebesar 0,239 menunjukkan $\text{Sig. (2-tailed)} > \alpha$ atau $0,239 > 0,05$. Artinya jumlah tanggungan keluarga tidak berhubungan dengan motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) pada tingkat kepercayaan 95%. Jumlah tanggungan keluarga tidak berhubungan dengan motivasi petani menggunakan padi BATAN, hal tersebut dikarenakan petani mayoritas memiliki umur yang sudah tidak produktif, hanya beberapa petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga.

Hubungan antara peran kelompok tani dengan motivasi petani menggunakan padi varietas baru hasil riset BATAN yang disampaikan pada Tabel 11. Dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r) 0,095 berada pada range 0,00-0,25 artinya hubungan sangat lemah. Nilai Sig. (2-tailed) pada variabel peran kelompok tani sebesar 0,394 menunjukkan $\text{Sig. (2-tailed)} > \alpha$ atau $0,394 > 0,05$. Berarti bahwa peran kelompok tani tidak berhubungan secara signifikan dengan motivasi petani menggunakan padi BATAN pada tingkat kepercayaan 95%. Informasi yang dibeikan dan pertemuan kelompok tani tidak berpengaruh secara signifikan dengan motivasi petani, hal tersebut dikarenakan penyuluh ketika terdapat keluhan dari petani terkait padi BATAN langsung mengkoordinasikan kepada anggota yang nantinya penyuluh akan turun ke lapang atau menginformasikan kepada anggota kelompok tani, sehingga tidak selalu penyuluh memberikan informasi kepada kelompok tani, tergantung informasi tersebut.

Dewardini (2010) menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana usaha tani mempengaruhi motivasi petani dalam melakukan usaha tani. Dari hasil penelitian ini didapatkan hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan motivasi petani menggunakan padi varietas baru hasil BATAN (Tabel 11) yang menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) 0,249* berada pada range 0,00-0,25 berarti bahwa arah hubungan sangat lemah, dengan nilai Sig. (2-tailed) pada variabel pengalaman sebesar 0,024 menunjukkan $\text{Sig. (2-tailed)} < \alpha$ atau $0,024 < 0,05$. Berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana dan prasarana terhadap motivasi petani pada tingkat kepercayaan 95%. Menurut Aprilia dan Rani (2018) semakin tinggi ketersediaan sarana prasarana seperti peralatan usaha tani, pupuk, pestisida dan bibit serta akses jalan yang mendukung maka motivasi petani dalam melakukan budidaya padi sawah semakin meningkat.

Dari hasil penelitian juga didapatkan hubungan antara intensitas penyuluh dengan motivasi petani menggunakan padi varietas baru hasil riset BATAN menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) 0,286 berada pada range 0,2-0,50 berarti bahwa arah hubungan lemah, dengan nilai Sig. (2-tailed) pada

variabel intensitas penyuluh sebesar 0,009 menunjukkan *Sig. (2-tailed) < α* atau $0,009 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas penyuluh dengan motivasi petani pada tingkat kepercayaan 95%. Berarti bahwa semakin tinggi intensitas penyuluhan maka semakin tinggi motivasi petani. Padi varietas BATAN merupakan padi varietas baru sehingga petani memerlukan peran penyuluh, guna mendapatkan informasi untuk keberhasilan panen. Intensitas penyuluh semakin tinggi maka semakin baik bagi petani. Menurut petani intensitas penyuluh berperan penting seperti ketika ada permasalahan hama petani langsung koordinasi dengan penyuluh. Awal tanam sampai pada panen petani memerlukan peran penyuluh.

Sedangkan hubungan antara peluang pasar dengan motivasi petani menggunakan padi varietas baru hasil riset BATAN dari Tabel 11. menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) 0,132 artinya hubungan sangat lemah, dengan nilai *Sig. (2-tailed)* pada variabel peluang pasar sebesar 0,236 menunjukkan *Sig. (2-tailed) > α* atau $0,236 > 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang tidak signifikan antara intensitas penyuluh dengan motivasi petani pada tingkat kepercayaan 95%. Berarti bahwa peluang pasar tidak berhubungan dengan motivasi dalam menggunakan padi BATAN, hal tersebut dikarenakan untuk pemasaran hasil usaha tani padi BATAN sama dengan padi pada umumnya. sejak awal usaha tani sampai sekarang untuk pemasaran petani tidak mengalami kesulitan. Petani pada saat panen sudah ada penebas yang membeli hasil panen, namun ada juga petani yang menyimpan hasil panennya terlebih dahulu kemudian pada saat harga gabah tinggi petani baru dijual. Menurut Martina (2017) pertanian memiliki peran penting seperti meningkatkan daya dukung ekspor dan pendapatan petani, oleh karena itu penting bagi petani untuk meningkatkan motivasi guna mengembangkan pemasaran sampai pada pasar dunia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan motivasi petani menggunakan padi BATAN di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten dapat disimpulkan : (1) faktor pembentuk motivasi meliputi faktor internal yaitu umur, pendidikan non formal, pengalaman usahatani, luas lahan, besar tanggungan keluarga. faktor eksternal meliputi peran kelompok tani, ketersediaan sarana dan prasarana, intensitas penyuluh, peluang pasar. (2) Motivasi akan keberadaan dalam menggunakan padi varietas Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) berada pada kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 71 responden. Kebutuhan akan hubungan responden berada pada kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 71. Kebutuhan akan berkembang dengan padi varietas BATAN berada pada kategori tinggi dengan jumlah 53 responden. (3) Hasil uji analisis hubungan antara faktor- faktor pembentuk motivasi dengan motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten pada taraf kepercayaan 95% adalah: Faktor umur, pengalaman usahatani. Faktor pendidikan non formal, luas lahan, besar tanggungan keluarga, peran kelompok tani dan peluang pasar tidak berhubungan signifikan dengan motivasi petani dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motivasi masyarakat dalam dalam menggunakan padi varietas baru hasil riset Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) di Kecamatan Karangdowo Kabupaten Klaten, direkomendasikan pemerintah daerah untuk meperluas pembenihan ke seluruh daerah Klaten, sehingga dapat menjadi ikon kota Klaten. Direkomendasikan kepada dinas pertanian untuk lebih intensif memantau kegiatan budidaya padi BATAN, sehingga hasil panen sesuai dengan harapan. memberikan pelatihan terkat pemenuhan padi BATAN sampai pada panen agar petani lebih berkembang baik wawasan maupun keterampilannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia E dan Rani Andriani Budi K. (2018). Motivasi Petani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Jatiraas Hilir, Kecamatan Patok Besi, Kabupaten Subang *Jurnal Ilmiah Agroinfo*. 4 (3): 8-9.

- Arimbawa, P.D dan Widanata P,B,A,A. (2017). Pengaruh Luas Lahan, Teknologi dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi dengan Produktivitas Sebagai Variabel Intervening di Kecamatan Mengwi. *Jurnal Ekonomi* 6(8) : 1602.
- Badan Litbang Pertanian (Balitbangtan) (2015). Pedoman Umum Pengembangam Model Kawasan Mandiri Benih Padi, Jagung, Kedelai. Jakarta : Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian
- Boby R, dan Isfrizal. (2018). Pengaruh Luas Lahan Persawahan, Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Sawah Pada Kecamatan Syamtalira Aron Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Akuntansi Dan Pembangunan*. 4(1).
- Dewandini S, R, K. (2010). Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Mendong (*Fimbristylis globulosa*) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- Dewi *et al.* (2005). Motivasi Petani Berusahatani padi (Kasus Di Desa Gunung Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali). *Jurnal Agrista*. Vol.4 No.3 : 104-114.
- Elizabeth, R. (2017). Fenomena sosiologis metamorphosis petani kea rah keberpihakan pada masyarakat petani di pedesaan yang terpinggirkan terkait konsep ekonomi kerakyatan. *Jurnal Agro Ekonomi* 25 (1) : 29-42
- Herawati dan Pulungan I. (2006). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Kontak Tani Dalam Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian (kasus WKUPP Nyalindung, Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Penyuluhan*. 2 (2):108-118
- Isyanto Agus Y. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Produksi Pada Usahatani Padi Di Kabupaten Ciamis, 1(8) : 1-5
- Kotler P dan Gray A. (2008). Prinsip- Prinsip Pemasaran Jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Marnala J, Yulida, R, Sayama, E. (2017). Karakteristik Petani Padi Peserta Program Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai (UPSUS PAJALE) at Bunga Raya Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. *Jurnal Faperta* Vol 4(1): 1-11.
- Martina. (2017). Strategi Pemasaran Biji Kakao Hasil Fermentasidi Kopbun Kecamatan Juli Kabupaten Bireun. *Jurnal Pertanian*1(3):240-250.
- Mirza, Antoni. (2015). Pola Pemasaran dan Bentuk Pasar Karet Rakyat dan Dampaknya Bagi Petani Karet Rakyat di Sumatera Selatan. Palembang : Universitas Sriwijaya
- Mustika M, Anna F, Netti T. (2019). Analisis Sikap Kepuasan Petani Terhadap Atribut Asuransi Usahatani Padi Di Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Jurnal Agribisnishal* 9(2) : 200-214.
- Nisa Khoirun N. (2015). Motivasi Petani Dalam Menanam Komoditas Pada Daerah Lumbung Padi Kabupaten Gresik. *Jurnal Swara Bumi* 3 (3) : 81-84.
- Pratama Bayu P, Eri S, Ermi T. (2016). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Swadaya Kelapa Sawit Di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Agribisnis* 3 (2) : 1-5.
- Riduan dan Engkos Achmad Kuncoro. 2011. Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur). Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman. (2017). Swasembada Pangan. Jakarta : IAARD Press
- Syahyuti. (2011). Gampang- Gampang Susah Mengorganisasikan Petani. Bogor. IPB Press